

## **Artikel Hasil Riset/Penelitian Skripsi Menganalisis Makna Gerak Tari Terang Bulan Di Sanggar Seni Nggara Simbelin Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo**

**Miranti Br Sembiring<sup>1</sup>, Tjok. Istri Putra Padmini, Sst., M.Sn<sup>2</sup>,  
Made Ayu Desiari, S.Sn, M.Sn<sup>3</sup>**

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar**

*E-mail : mirantisembiring02@gmail.com*

### **Abstrak**

Tari Terang Bulan merupakan tarian kreasi tradisi yang berasal dari Tanah Karo, tarian ini diperkirakan lahir disekitar tahun 1965. Makna dari tarian ini adalah pertemuan muda mudi di tempat menumbuk padi yang disebut lesung pada saat terang bulan dari situlah tercipta Tari Terang Bulan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan analisis makna gerak, kostum yang digunakan, pola lantai, dan instrumen yang digunakan dalam Tari Terang Bulan di Sanggar Seni Nggara Simbelin Desa Lingga. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif, metode kuantitatif serta observasi partisipasi. Dan teknik pengumpulan data dengan observasi, observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak Tari Terang Bulan terdiri dari lima ragam gerak, kelima ragam gerak mengarah bagaimana seharusnya tahap-tahap untuk mendekati seorang gadis yang disukai oleh laki-laki. Kostum yang digunakan dalam Tari Terang Bulan bermakna kesopanan dan perlindungan dari pandangan masyarakat yang melihat. Pola lantai yang digunakan bermakna sebagai cara sepasang kekasih untuk menyampaikan rayuan-rayuan kepada lawan jenis. Dan untuk instrumen yang digunakan ada lima jenis yang disebut dengan Gendang Lima Sada Perarih.

**Kata kunci :** Sanggar, Simbelin, Terang Bulan.

### **Abstract**

The Terang Bulan Dance is a dance created by a tradition originating from Tanah Karo, this dance is thought to have been born around 1965. The meaning of this dance is the meeting of young people in a place to pound rice called a mortar during the bright moon, from which the Terang Bulan Dance is created. The purpose of this study is to describe the analysis of the meaning of motion, the costumes used, the floor patterns, and the instruments used in the Terang Bulan Dance at the Nggara Simbelin Art Studio, Lingga Village. The research methods used are qualitative methods, quantitative methods and participatory observation. And data collection techniques with observation, participant observation, interviews and documentation. The results of the study show that the Terang Bulan Dance movement consists of five movements, the five movements lead to the steps that must be taken to approach a girl who is liked by a boy. The costumes used in the Terang Bulan Dance convey the meaning of modesty and protection from the eyes of those who see them. The floor pattern used is meaningful as a way for lovers to convey seduction to the opposite sex. And for the instruments used there are five types which are called Gendang Lima Sada Perarih.

**Keywords :** Studio, Simbelin, Bright Moon.

## 1. PENDAHULUAN

Tari Terang Bulan merupakan tarian kreasi tradisi yang berasal dari Tanah Karo, tarian ini diperkirakan lahir disekitar tahun 1965. Tidak ada penjelasan tentang siapa penciptanya dan di Desa mana lahirnya, namun sudah menjadi warisan sampai sekarang. Makna dari tarian ini adalah pertemuan muda mudi di tempat menumbuk padi yang disebut lesung pada saat terang bulan dari situlah tercipta Tari Terang Bulan. Penari untuk Tari Terang Bulan Wajib Berpasangan, dan minimal tiga pasang laki-laki dan perempuan. Adapun alasan saya memilih Tari Terang Bulan yakni : Karena cerita dari tarian tersebut, Arti dari setiap gerakan yang ada pada tarian Terang Bulan, Ada juga nilai etika yang terdapat di beberapa gerakan tari Terang Bulan, Kostum yang dipakai merupakan pakaian adat dari suku Karo.

Setiap mahasiswa berhak mendapatkan ilmu pengetahuan dari siapa saja dan di mana saja, begitu pula dengan mempraktekannya. Saya membuat ini karena saya juga ingin berbagi pengetahuan kepada semua orang tentang makna gerak tari Terang Bulan di Kabupaten Karo khususnya di desa Lingga. Dan saya juga berharap tarian budaya kami khususnya Terang Bulan bisa di pertunjukkan kepada semua orang terkhususnya di Bali. Dan manfaatnya, supaya tarian budaya kami juga dapat di nikmati oleh banyak orang. Di tahun 2012 di desa Lingga, Kec. Simpang Empat, yang digagas oleh sekelompok kaum muda dari masyarakat desa lingga. Berawal dari Latihan Bela diri tradisional karo yaitu Ndikkar yang dilaksanakan oleh tokoh ndikkar di desa Lingga, setelah dua tahun berlatih kemudian sekelompok dari peserta latihan membuat kesepakatan untuk membuat sebuah wadah komunitas yaitu sanggar seni. Maka di tahun 2014 berdirilah **Sanggar Seni Nggara Simbelin**.

Tarian Terang Bulan ini menjadi salah satu materi di Sanggar Nggara Simbelin. Nggara simbelin adalah sebuah penamaan hari dalam kalender suku karo yaitu hari ke dua puluh empat, mempunyai makna sebagai hari yang baik membuat obat, mandi keramas (jeruk purut) membersihkan diri, menghilangkan mimpi buruk dan menolak penyakit, serta berdoa kepada sang pencipta. Sanggar seni ini berdiri bertepatan dengan hari NGGARA SIMBELIN, Maka disepakati namanya SANGGAR SENI NGGARA SIMBELIN. Awal kegiatan sanggar hanya berlatih beladiri tradisi karo yaitu Ndikkar, kemudian berkembang menjadi banyak kegiatan yakni : musik tradisional, Tari, Menulis aksara karo, pemahaman adat istiadat karo, membuat ukiran karo dan membuat alat musik tradisi karo. Alasan saya memilih Sanggar Seni Nggara Simbelin karena : Saya melihat banyak prestasi yang ada di dalam sanggar, kerjasama dari berbagai pihak dengan sanggar, Karya-karya yang dihasilkan dari sanggar tersebut.

Desa Lingga merupakan salah satu desa budaya yang terdapat di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara. Sejarah desa Lingga tidak dapat terlepas dari adanya kerajaan Lingga yang asalnya dari keturunan Gayo yang bermigrasi ke daerah Pak-Pak dan sampai di Kuta Suah Karo. Dari Kuta Suah pindah ke Desa Lingga sekarang dan mendirikan Kerajaan Lingga, dan inilah cikalbakal merga Sinulingga. Sejak Indonesia merdeka sistem pemerintahan dari Raja Lingga berubah menjadi sistem pemerintahan Republik seperti sekarang ini, di mana pemilihan Kepala Desa tidak lagi berdasarkan keturunan Raja melainkan dengan cara pemilihan, sesuai dengan suara yang terbanyak. Keturunan raja Lingga sudah banyak yang pergi keluar daerah seperti daerah Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Para raja-raja terdahulu dimakamkan di Uruk Gung Mbelin Desa Lingga.

Judul yang saya ajukan yakni "Menganalisis Makna Gerak tari Terang Bulan di Sanggar Seni Nggara Simbelin Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo". Desa Lingga merupakan Salah satu desa budaya tertua di kabupaten Karo yang hingga saat ini masih memiliki rumah adat tradisional Karo yang berusia lebih dari 250 tahun yang dikenal dengan nama nama rumah Siwaluh jabu dihuni oleh Kepala Keluarga yang hidup berdampingan dalam keadaan damai dan tentram. Bahan bangunan rumah tradisional ini terbuat dari kayu bulat, papan, bambu dan beratap ijuk tanpa menggunakan paku yang dikerjakan oleh tenaga arsitektur masa lalu. Desa ini terletak di kecamatan Simpang empat yang berjarak sekitar 15 km dari kota Berastagi dengan tingkat aksesibilitas yang baik sehingga dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum dan juga kendaraan bus pariwisata. Di desa ini Anda dapat mengunjungi museum karo lingga yang mengoleksi berbagai benda benda peninggalan masa lalu berupa peralatan rumah tangga, alat pertanian, dan alat musik tradisional Karo. Adapun alasan saya memilih judul tersebut karena Tarian Terang Bulan

merupakan tarian tradisi yang berbentuk kreasi. Tarian tersebut memiliki gerakan yang lemah gemulai, unik, dan penuh penghayatan. Tarian ini merupakan tarian yang sangat berkesan di dataran tinggi Karo Sumatera Utara. Tarian ini ditampilkan secara berpasangan karena tari ini menceritakan tentang percintaan. Tari Terang Bulan juga merupakan salah satu materi wajib yang dikuasai oleh masyarakat Karo karena tarian ini adalah salah satu warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan tetapi walaupun tarian ini belum ditarikan, bukan berarti seseorang itu bukan orang Karo, namun jika belum menarikan tarian ini berarti seseorang itu belum mengerti tentang Landek (Tari) Karo dan belum bisa dikatakan seorang penari Karo.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki dua model yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017:5) " penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Metode deskriptif kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang sesuai berdasarkan topik kajian yang dipilih".

Jenis data digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata- kata, kalimat, ungkapan dan tindakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan pembelajaran sanggar dan melalui wawancara dengan informan. Penentuan informan dilakukan dengan menentukan informan kunci terlebih dahulu untuk memperoleh informasi awal mengenai kegiatan belajar tersebut. Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang seniman yang mengajar di Sanggar Seni Nggara Simbelin. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, skripsi, dan sumber- sumber lainnya yang mendukung obyek penelitian yang dituju.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Makna Gerak Tari Terang Bulan

Landek adalah menari dalam bahasa Indonesia, yang dimana mencerminkan gaya hidup masyarakat, dan di yakini memiliki hubungan historis dengan pertumbuhan budaya masyarakatnya. Dimana Tari dalam bahasa karo disebut Landek. Landek berasal dari kata Endek yang artinya gerak turun naik, posisi naik harus tepat pada bunyi GONG (instrumen pengiring tari) dan bersamaan dengan menginjakkan kaki kanan, dan saat menginjakkan kaki kiri harus bertepatan pada bunyi penganak ( instrumen pengiring tari). Dan dalam landek ada juga Pengodak/Jemole yang artinya adalah sinkronisasi gerak tubuh dengan ritme musik pengiring, dimana badan dan musik bergerak secara bersamaan. Lalu ada juga TAN LEMPIR yang artinya adalah tangan harus terbuka , jari-jari membentuk angka empat, dimana ibu jari ditekuk ke dalam (telapak tangan) sehingga jari-jari tangan terlihat indah. dan gerak tangan harus selalu lambat walaupun musik pengiringnya sudah sangat cepat. Tari merupakan media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi bakunya adalah gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan. Menurut Simpei Sinulingga selaku ketua Sanggar Seni Nggara Simbelin, landek itu sangat penting dilestarikan karena mengandung makna dan nilai filosofi dari Seni Budaya Karo, dan mampu membentuk karakter para generasi muda dalam bidang etika, moral, dan sosial masyarakat. Jadi kegiatan landek harus dibuat berkesinambungan agar nilai-nilai tradisi itu bisa menjadi pondasi para generasi muda pada kehidupan mendatang. Kegiatan sanggar dibuat seefisien mungkin agar semua orang dengan mudah bisa mengikutinya, disamping itu disiapkan juga beberapa fasilitas pendukung seperti alat musik, sound sistem, pakaian tari, dan alat peraga lainnya. Secara umum makna dari gerakan landek pada tarian adat yaitu sebagai berikut :

- Gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah dimaknai sisampat sampaten yang artinya menolong dan saling membantu.

- Tangan kiri naik, tangan kanan ke bawah dimaknai tengah rukur yang berarti menimbang – nimbang sebelum berbuat sesuatu.
- Tangan memutar dan mengepal dimaknai perarihen enteguh yang artinya pentingnya persatuan, kesatuan dan musyawarah dalam mencari mufakat.
- Tangan kiri ke kanan dan ke depan dimaknai ise pa la banci ndeher adi langa sioraten yang artinya jika belum kenal dan belum tahu hubungan kekerabatan, siapapun tak boleh mendekat.
- Tangan ke atas dimaknai ise pe la banci ndeher artinya tak ada yang boleh berbuat sembarangan.
- Tangan kanan dan kiri di bahu dimaknai beban simberat ras simenahang ras ibaba yang artinya berani yang ringan dan yang berat sama-sama untuk menjalani dan melaluinya.

Adapun Makna khusus gerak pada Tari Terang Bulan adalah sebagai berikut :

- Gerak maju mundur melambangkan pertemuan muda mudi yang saling mengunjungi.
- Gerak berputar melambangkan usaha bagi muda mudi dalam mencari pasangan punya proses yang berliku.
- Satu tangan diatas dan satu tangan dibawah melambangkan orang yang sudah dewasa dan sanggup memikul dan menenteng tanggung jawab di masa depan.
- Gerak jongkok melambangkan rayuan-rayuan yang disampaikan pada saat ingin mendapatkan pasangan. Gambar dibawah merupakan struktur dan bentuk Tari Terang Bulan serta cara pemakaian kostum.
- Ngalo-ngalo  
Gerakan Ngalo-ngalo yaitu gerakan tangan kiri dan tangan kanan berada di po-sisi ditengah dada berdiri mengartikan siapapun yang datang jika sudah saling berkenalan secara tutur dan mengetahui tutur masing-masing akan diterima dengan baik sebagai keluarga atau disebut dalam bahasa Batak Karo “*Isepe adi nggo ertutur ialo-alo alu mehuli*”

### **3.2 Kostum yang Digunakan dalam Tari Terang Bulan**

Kostum atau busana yang dikenakan oleh para penari dalam Tari terang Bulan merupakan pakaian yang mudah di temukan. Pakaian tradisional Suku Karo salah satu unsur kelengkapan Budaya Karo. Juga sebagai penampilan identitas dan keberadaan suku karo. Busana tradisional Karo termasuk banyak ragamnya. Setiap jenis banyak corak dan ukuran tersendiri dengan penggunaan dan pemakaian yang berbeda juga. Pada penggunaan kostumnya, penari Terang Bulan mengenakan pakaian adat Karo. Pada penari perempuan mengenakan sarung yang disebut abit, tudung dan Uwis Nipes. Sementara pada penari pria mengenakan kemeja, celana panjang, sarung, Bulang-Bulang dan Beka Buluh. Busana tari ini, mirip dengan busana keseharian masyarakat Karo, dan juga sering dipakai pada acara Guro-Guro Aron. karena memang Tari Terang Bulan juga ditarikan dalam acara Guro-guro Aron. Penari juga tidak diwajibkan memakai kebaya karena kebaya bukan pakaian tradisi masyarakat karo melainkan sebuah hasil evolusi atau perkembangan kehidupan masyarakat karo. Dan untuk make up pada tarian Terang Bulan tidak diwajibkan, dan bahkan menari, penari Tari Terang Bulan tampil hanya dengan berpakaian rapi. Tetapi karena perkembangan jaman peneliti menggunakan make up yang natural.

Kostum yang dikenakan oleh penari perempuan yakni :

- Uwis Jujung Jujung dan Kelam-Kelam  
Uwis ini dipakai hanya untuk lapisan paling luar penutup kepala wanita (tutup tudung) Dengan umbai-umbai emas pada bahagian depannya. Warnanya merah bersulamkan Emas dan kedua ujungnya juga berumbai benang emas, Uwis ini tidak selebar Uwis. Yang lainnya, bentuknya hampir sama dengan selendang. Pada saat sekarang Uwis Ini jarang digunakan, dan kebanyakan telah digantikan dengan Uwis Beka buluh. Kelam-kelam adalah Penutup kepala wanita Karo (tudung) waktu pesta adat dan pesta guro-guro aron. Uwis ini juga digunakan sebagai tanda penghormatan kepada puang

kalimbubu pada saat wanita lanjut usia meninggal dunia (morah-morah). Warnanya hitam pekat, bahan Uwisnya lebih tipis dari Uwis yang lain dan polos tanpa motif,sepintas seperti Uwis hitam biasa, hanya saja Uwis ini lebih keras dibanding Uwis yang lain. Memang proses pembuatan tudung ini sangat sulit dan unik, hingga saat ini tidak semua orang dapat membuat tudung ini. Kebanyakan Uwis ini dari pabrik tekstil yang Dicelup warna hitam menggunakan pewarna alami. Uwis Jujungen dan Kelam-Kelam di bentuk menjadi sebuah tutup kepala yang disebut sebagai Tudung.

- Uwis Nipes Ragi Barat

Uwis ini dipakai untuk selendang wanita pada upacara yang bersifat sukacita Maupun dalam keseharian. Uwis ini jenisnya lebih tipis dari Uwis-Uwis lainnya Dan Memiliki bermacam-macam motif dan warna merah,coklat,hijau,ungu dan sebagainya.

- Kebaya Berwarna Merah

Kebaya adalah sejenis pakaian bagian atas yang secara tradisional dikenakan oleh wanita.

- Songket

Songket digunakan sebagai Abit untuk perempuan. *Abit* samma sepeti sarung hanya saja penyebutan yang berbeda. Jika perempuan yang mengenakan sebuah kain, sarung, atau songket maka cara pemakaiannya disebut *abit*

Sedangkan kostum untuk penari laki-laki yakni :

- Celana Hitam

Celana hitam merupakan salah satu kostum yang dipakai oleh penari laki-laki untuk menutupi bagian bawah tubuh. Celana hitam panjang sangat mudah untuk ditemukan karena merupakan pakaian yang dipakai sehari-hari.

- Baju Kemeja Hitam Tangan Panjang.

Baju kemeja tangan panjang hitam merupakan salah satu kostum yang dipakai penari laki-laki, karena pakaian ini sangat mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

- Beka Buluh

Beka Buluh adalah Sebagai Penutup Kepala Pada saat Pesta Adat, Uwis ini dipakai Pria Karo sebagai Mahkota di kepalanya pertanda bahwa untuk dialah pesta tersebut diselenggarakan. Warna dasar Uwis Beka Buluh ini merah cerah, bagian tengah bergaris Kuning, Ungu, Putih dan pada tepian dan ujung Uwis terdapat motif-motif ukiran Karo yang dibuat dengan benang emas. Uwis Beka Buluh memiliki ciri Gembira, tegas dan mewah. Uwis Adat ini merupakan Simbol Wibawa dan tanda kebesaran bagi seorang Pria *Karo*. Beka Buluh ini digunakan sebagai tutup kepala pada laki-laki yang disebut bulang-bulang, dan sebagai kadangen yang berada di bahu laki-laki.

- Samarenda

Samarenda adalah salah satu kain sarung berwarna biru dongker kotak kotak, yang dipakai sebagai sarung bagi laki laki. Sebelum sarung ini, dulu dipakai uis sambat sambat, tapi karena sambat sambat sudah jarang ditemukan diganti dengan kain sarung Samarenda. Sambat sambat merupakan kain tenun khas karo untuk penutup aurat laki laki, berwarna hitam pekat dan memiliki garis-garis tipis.

### 3.3 Pola Lantai Pada Tarian Tari Terang Bulan

Pola lantai tari Karo ada beberapa bentuk, seperti menari ditempat, maju, mundur, berputar dan jongkok. Menari ditempat adalah awal dan akhir dari tarian Karo, MAJU bermakna bahwa seorang karo itu selalu mencari dan berjuang, MUNDUR berarti seseorang yang selalu menghormati (mehamat) baik kepada Penciptanya, alam, tumbuhan, binatang, terlebih sesama Manusia, BERPUTAR mengartikan perjalanan hidup punya proses yang berliku dan harus dijalani. JONGKOK mengartikan bahwa orang karo itu selalu mengutamakan kesepakatan dalam

mengambil tindakan. Dalam pertunjukan, sering posisi penari dibuat dalam dua baris berjajar, dan ditempatkan yang lebih depan itu adalah lebih pendek, namun ada juga yang membuat posisi membentuk geometris yaitu sepasang ditengah diapit dua pasang penari sebelah kiri dan sebelah kanan. Adapun sajian dari gerak Tari Terang Bulan yang dimana

- Awal menari yaitu dengan menghentakan kaki kanan dan melangkah mengambil posisi berbaris sejajar atau melingkar dan posisi laki-laki selalu disebelah kanan perempuan sampai kemudian berhadap-hadapan.
- Lalu tangan kiri dan kanan diangkat secara bersamaan.
- Setelah itu tangan kanan dibawah samping badan sambil berputar ditempat.
- Selanjutnya tangan kiri dibawah samping badan sambil berputar ditempat.
- Kemudian refferent lagu, masing-masing maju sambil mengayun tangan kekiri dan kekanan, dan disaat bertemu ditengah tangan dibawa naik dan diikuti dengan kaki kanan atau kiri. Sesuai dengan tangan yang diayun. Ini diulang setiap refferent lagu.
- Selanjutnya tangan kiri penari laki-laki dan tangan kiri penari perempuan bertemu di tengah dan membentuk satu baris dan dibalas dengan tangan kanan untuk kembali ke posisi semula.
- Selanjutnya kembali ke refferent.
- Berikutnya adalah si perempuan jongkok dan laki-laki mengitari perempuan setelah kembali berhadapan maka kembali berdiri dan laki-laki kembali ketempat semula.
- Setelah laki-laki mengitari si perempuan kembali ke refferent. Dan langkah ini bergantian. Selanjutnya,
- Laki-laki lagi yang jongkok dan perempuan mengitarinya dan kembali berhadapan ke posisi semula. Dan kembali lagi ke refferent.
- Tahap akhir masing masing penari kembali kedalam bentuk barisan sewaktu pertama kali dimulai.

### **3.4 Instrumen yang Digunakan dalam Tari Terang Bulan**

Instrumen yang digunakan dalam Tari Terang Bulan yakni Gendang Anak, Gendang Indung, Penganak atau Gung Kecil, Gung atau Gung Besar, Sarune. Dimana Gendang Anak, Gendang Indung, Penganak atau Gung Kecil, Gung atau Gung Besar digunakan sebagai pengatur ritme sedangkan sarune sendiri digunakan sebagai pengatur melodi atau pembawa lagu. Musik Tari Terang Bulan Berasal dari Lagu yang di ciptakan oleh Komposer Djaga Depari. Kelima instrumen ini disebut "*gendang lima sada perarih*" dan pemainnya disebut "*sierjabatén*".

## **4. SIMPULAN**

Seni dapat meningkatkan daya kreativitas, dapat membantu pertumbuhan mental melalui penyaluran ekspresi dan kreativitas, dapat meningkatkan kemampuan apresiasi, dapat membantu perkembangan perasaan dan dapat digunakan sebagai sarana kesehatan mental.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sanggar Seni Nggara Simbelin mewajibkan anak-anak sanggar maupun penari untuk belajar Tari Terang Bulan karena tarian ini merupakan tarian yang mengisahkan percintaan dimasa muda, dimana kejadian ini akan terjadi kepada setiap orang, dan sumber-sumber gerakan yang terdapat pada tarian ini juga berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Metode yang digunakan oleh Sanggar Seni Nggara Simbelin dalam pembelajaran materi tari Terang Bulan yaitu metode demonstrasi dan imitasi untuk meningkatkan daya ingat dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing penari. Walaupun dalam metode ini penari meniru, tetapi akan membantu memberikan ragam gerak yang sesuai dengan pakem-pakem yang ada.

Adapun tahapan dalam proses pembelajaran yaitu, tahap persiapan (*preparation*), tahap latihan (*practice*), tahap penampilan (*performance*), dari ketiga kegiatan ini dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar di Sanggar Seni Nggara Simbelin. Dari metode tersebut menghasilkan penari yang memiliki teknik dan gerak tari yang kuat serta memegang teguh pembelajaran yang diajarkan di

Sanggar Seni Nggara Simbelin. Tidak ada sesuatu yang diraih secara instan, semua membutuhkan proses yang panjang dan kemauan yang kuat untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan sempurna.

## **DAFTAR SUMBER**

- Hamalik Oemar. 2012. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iriaji. 2015. Konsep dan Strategi Belajar Seni Budaya. Jakarta: Cakrawala Indonesia.
- Moh. Yamin. 2015. Teori dan Metode Pembelajaran. Malang: Wisma Kalimetro. Nadjamuddin Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Sanjaya Wina. 2014. Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana. Sadirman. 2011.
- Tarigan Sarjani 2016. Sejarah Pemerintahan Karo dan Roh Otonomi Daerah Serta Pengelolaan Keuangan Desa. Ergaji: Merek Kabupaten Karo.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan Sarjani 2012. Mutiara Hijau Budaya Karo (Sastra Klasik, Seni&Adat: serta Pemerintahannya). Balai adat: Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan Sarjani 2011. Kepercayaan Orang Karo Tempoe Doeloe. Balai Adat: Budaya Karo Indonesia.